

# **KAJIAN GENDER: PEREMPUAN PENCARI KERANG SUNGAI (STUDI KASUS DESA UJUNG SALANGKETO KECAMATAN MARE KABUPATEN BONE)**

**Robby Mulana**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [robbymulana03@gmail.com](mailto:robbymulana03@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Mengetahui faktor pendorong perempuan pencari kerang sungai di Desa Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone, (2) Mengetahui pola waktu kerja perempuan pencari kerang sungai yang ada di Desa Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone, (3) Mengetahui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Desa Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 10 (sepuluh) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor pendorong perempuan pencari kerang sungai di Desa Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone faktor pendorong perempuan mencari kerang sungai sudah menjadi bagian hidup mereka selama bertahun-tahun lamanya di mana kebiasaan tersebut dilakoni sejak mereka masih kanak-kanak dan faktor pendorong lain yaitu kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup serta tidak memiliki keterampilan lain selain mencari kerang sungai. (2) Pola waktu kerja antara di rumah dan di sungai. Perempuan pencari kerang sungai lebih mengutamakan pekerjaan di dalam rumah sebelum berangkat bekerja, seperti mulai dari memasak, membersihkan rumah dan berbagai macam pekerjaan domestic lainnya. Setelah semua pekerjaan rumah selesai baru berangkat bekerja. (3) Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup domestic dan public tidak menjamin beban ganda yang dialami perempuan berkurang, justru semakin berlipat. Adanya beban ekonomidan penghasilan suami yang minim menyebabkan perempuan secara tidak langsung bergerak untuk ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

**Kata kunci:** perempuan pekerja, faktor pendorong, pola waktu kerja.

## **A. Pendahuluan**

Indonesia sebahagian besar wilayahnya merupakan perairan, sehinggasalah satu mata pencariannya yaitu di bagian bidang perikanan sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Indonesia tergolong sebagai nelayan tradisional, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional yang mana seperti alat transportasinya masih menggunakan perahu layar dan

alat tangkap yang masih sederhana. Pada peta kemiskinan, nelayan tradisional dapat dikelompokkan sebagai masyarakat miskin setelah buruh tani. Sumberdaya perikanan terdiri dari sumberdaya ikan, sumberdaya lingkungan serta sumberdaya buatan manusia yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya ikan tersebut. (Vivin Primadini: 2013.1) Pekerjaan sebagai nelayan secara umum didominasi oleh kaum laki-laki, hal ini dikarenakan tingkat resiko saat melaut dan secara fisik perempuan tak lebih kuat daripada laki-laki. Sehingga di beberapa bidang pekerjaan yang mengandalkan fisik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, begitu pula pada bidang pertanian. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang dimana kehidupannya sangat bergantung langsung terhadap hasil laut, baik dengan cara budidaya ataupun melakukan penangkapan dilaut. Pada umumnya mereka tinggal dipesisiran pantai, sebuah lingkungan permukiman yang cukup dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis, masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dengan laut. Nelayan merupakan orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut di Indonesia para nelayan biasanya bermukiman di daerah-daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermata pencaharian hasil dari laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir laut. Dilihat dari teknologi saat ini peralatan tangkap yang digunakan bisa dibedakan dalam dua kelompok yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Berbicara masalah nelayan yang sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa nelayan adalah seseorang yang melakukan pencarian ikan dan hewan air lainnya yang hidup di air, baik di laut, sungai dan sebagainya. adapun nelayan laut yaitu nelayan yang melakukan penangkapan ikan dan biota laut lainnya yang dilakukan di laut, adapun pembagiannya yakni nelayan pantai atau yang menangkap ikan pada perairan laut teritorial. Juga ada nelayan lepas pantai yakni nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut lepas dengan menggunakan kapal yang sedikit besar. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada nelayan sungai, atau nelayan yang mencari ikan atau hewan air lainnya yang dilakukan di sungai maupun di tepi sungai. Salah satunya nelayan pencari kerang sungai yang dijadikan panganan pada masyarakat di sekitar sungai di Desa Usto.

Sebagaimana dengan penjelasan di atas mengenai nelayan sungai, Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan sosial-ekonomi terhadap perempuan pencari kerang sungai di Desa Usto, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, dimana pekerjaan mencari kerang sungai lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Suatu jenis pekerjaan ada yang pantas dikerjakan oleh perempuan saja atau oleh laki-laki saja, dilain pihak ada pekerjaan tertentu yang terbuka bagi kedua pihak. Ini merupakan akibat dari aspek gender dan kultur dalam masyarakat kita. Adanya “aspek gender” yaitu : pola konstruksi nilai dalam hubungan sosialbudaya dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, budaya patriarki yang sudah sejak dulu mengakar dalam kehidupan masyarakat tradisional menyebabkan terjadinya pembagian kerja secara gender dan pembagian dalam akses kontrol terhadap sumber daya yang ada, baik dirumah ataupun diluar rumah. Perempuan bertanggungjawab atas urusan rumah tangga sedangkan laki-laki bertanggungjawab mencari nafkah. (Dina Novia Primingtyas: 2013. 17) Adanya perbedaan sifat dasar laki-laki dan

perempuan menjadi pemicu timbulnya sifat dominan yang berpengaruh terhadap akses kontrol dalam pembagian kerja tersebut. Sehingga jika perempuan hanya mampu mengurus rumah tangga saja maka secara tidak langsung mereka akan menjadi beban ketergantungan di masyarakat.

Berdasarkan studi yang mempelajari tentang angkatan kerja wanita di daerah pedesaan seperti yang telah dilakukan oleh Pujiwati, menurutnya tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di desa disebabkan oleh karena kurang lebih dua pertiga wanita di desa adalah anggota rumah tangga yang kurang mampu, sehingga tenaganya dibutuhkan pula untuk mencari nafkah tambahan. (Rabihatul Rauf. 2008: 19) Keadaan akan selalu mempengaruhi kesadaran, keadaan ekonomi membuat perempuan akan ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ekonomi yang sulit akan berimbas pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kebutuhan dapur, biaya hidup sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya listrik dan lain sebagainya. Situasi semacam ini akan lebih memberatkan perempuan sebagai orang yang memiliki peran dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Ketika bahan dapur habis maka perempuan yang akan lebih kelimpungan, lebih banyak berfikir keras dan justru akan semakin membuat perempuan mengalami beban ganda di sektor domestik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ada kecenderungan dimana mencari kerang sungai atau *ala-ala* sudah menjadi bagian hidup mereka selama bertahun-tahun lamanya, di mana kebiasaan tersebut dilakonisejak mereka masih kanak-kanak. Pun demikian, adanya keinginan perempuan di Desa Usto Kecamatan Mare, Kabupaten Bone untuk bekerja sebagai pencari kerang sungai justru didominasi oleh faktor ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sementara sebegini besar dari perempuan pencari kerang sungai sudah berusia lanjut dan tidak memiliki keterampilan lain selain mencari kerang sungai *ala-ala*. Meskipun memiliki kesibukan lain di luar dari pekerjaan domestik, perempuan pencari kerang sungai tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut terbukti dari kebiasaan mereka sehari-hari. Mereka menjelaskan bahwa sebelum berangkat mencari kerang sungai, terlebih dahulu mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, memastikan semua selesai sebelum berangkat bekerja, memasak, membersihkan rumah dan berbagai macam pekerjaan domestik lainnya. Hal yang sama juga dilakukan saat mereka tiba di rumah usai mencari kerang sungai.

Demi menutupi kebutuhan rumah tangga, beberapa dari perempuan yang tinggal di Desa Usto Kecamatan Mare, Kabupaten Bone memilih untuk mencari kerang sungai sebagai sumber mata pencarian mereka. Masyarakat lokal menyebut kerang tersebut dengan nama *ala-ala*. Hasil tangkap tersebut kemudian dijual di pasar terdekat atau dijajal keliling desa. Meski hasilnya tidak seberapa banyak, namun diakui cukup efektif dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Unikinya, sebagian dari mereka yang bekerja sebagai pencari kerang sungai telah berusia lanjut dan beberapa diantaranya adalah perempuan yang telah ditinggal suaminya (janda).

Fenomena perempuan bekerja untuk mencari nafkah terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan dan kemampuan serta kesempatan kerja yang tersedia dan akses perempuan atas kesempatan tersebut. Kontribusi perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangat penting, peran ganda yang dilakukannya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga. Sumbangsi besar yang dilakukan perempuan pencari kerang

di Desa Usto Kecamatan Mare Kabupaten Bone dalam upaya memenuhi kesejahteraan ekonomi keluarga serta mempertahankan eksistensi mereka selama puluhan tahun membuat saya tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul ***“Kajian Gender : Eksistensi Perempuan Pencari Kerang Sungai (Studi Kasus Desa Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone)”***.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **C. Pembahasan**

### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Sesuai dengan lokasi yang diambil oleh peneliti maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan letak Kabupaten Bone sebagai wilayah atau tempat di mana peneliti mengadakan penelitian. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang berada di Prov. Sulawesi Selatan yang berada di pesisir timur Prov. Sulawesi Selatan dengan jarak 174 km dari kota Makassar, Ibu kotanya yaitu Tanete Riattang. Memiliki garis pantai sepanjang 135 km dari arah selatan ke arah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi 4013’-5006’ Lintang selatan ke arah utara. 119042’-120040’ Bujur Timur dengan batas wilayah meliputi : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone. (Katalog BPS Kabupaten Bone: 2019)

Luas wilayah Kabupaten Bone tercatat 4.559 km<sup>2</sup> dengan luas area terbangun 2.747,36 Ha yang meliputi 27 kecamatan, terdiri dari 328 desa dan 44 kelurahan, dimana Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng merupakan 2 kecamatan terluas dan luas masing-masing adalah 463,35 km<sup>2</sup> (10,16%) dan 344,24 km<sup>2</sup> (7,55%). Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Tanete Riattang yang merupakan ibukota kabupaten dan Kecamatan Tanete Riattang dengan luas masing-masing adalah 23,79 km<sup>2</sup> (0,52%) dan 48,88 km<sup>2</sup> (1,07%). (Katalog BPS Kabupaten Bone: 2019). Terkait penjelasan di atas Kabupaten Bone adalah

ibu kota dari lokasi penelitian informan di mana Kabupaten Bone ini masih menyimpan sejuta keunikan salah satunya yaitu perempuan pencari kerang sungai yang mana mayoritas pencari kerang ini adalah perempuan dan mereka masih menggunakan alat tangkap yang terbilang sederhana, alat tangkap yang di maksud di sini yaitu batok kelapa yang di potong menjadi dua, batok kelapa ini berfungsi untuk menggali pasir ketika air sungai sedang surut dan kerang yang mereka cari ter- sangkut di batok kelapa yang informan maksud.

Kemudian informan menjaskan Lokasi yang peneliti ambil pada penelitian ini yaitu di Desa Ujung Salangketo. Desa Ujung Salangketo atau biasa disingkat dengan sebutan Desa Usto adalah salah satu desa dari 11 (sebelas) desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Mare yang terletak 1 km dari ibukota kecamatan dan 35 km dari ibukota Kabupaten Bone. Wilayah Desa Usto bisa ditempuh dengan kendaraan berroda dua maupun berroda empat. Luas wilayah Desa Usto sekitar 15.47 km. Adapun batas- batas wilayah Desa Usto yaitu di sbelah utara berbatasan dengan Kelurahan Padaelodan Desa Tellu Beccoe, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mario, sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cege (Katalog BPS Desa Ujung Salangketo: 2019)

Desa Ujung Salangketo (Usto) beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut menjadi pemicu utama sehingga membuat Desa Usto sebagai daerah yang berpotensi dalam bidang pertanian. Secara administratif, wilayah Desa Usto terdistribusi dua dusun dan delapan RT (Rukun Tetangga) yaitu Dusun Appalariange terdiri dari empat RT, Dusun Cege terdiri dari empat RT dan dusun satu dan dua terdiri dari delapan RT. Secara umum, wilayah Desa Usto sebahagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerinthan, pendidikan, keagamaan dan perkuburan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar sungai Biloma tepatnya di Desa Usto Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada banyaknya perempuan pencari kerang sungai, para pencari kerang sungai tersebut tinggal di beberapa dusun diantaranya dusun Biloma yang hanya berjarak puluhan meter saja sedangkan dusun Cege yang berjarak sekitar 600 meter, serta dusun Pattirong yang berjarak sekitar 1 kilo meter. Dekatnya tempat tinggal para perempuan pencari kerang sungai dengan sungai biloma sehingga memudahkan mereka mencapai lokasi pencarian kerang sungai. Di Desa Ujung salangketo, terdapat aktifitas yang dilakukan masyarakat Ujung salangketo. Pada dasarnya, dalam aktifitas keseharian mereka, tidak ada yang sangat khas maupun berbeda dengan keseharian masyarakat yang ada di desa-desa lainnya di Kecamatan Mare. Kesehariannya mereka, melakukan aktifitas berkebun bagi petani dan mencari kerang bagi sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Ujung Salangketo masyarakat melakukan pencarian kerang, Nampak ada beberapa masyarakat yang melakukan pencarian kerang di sungai dimana mayoritas adalah perempuan. Masyarakat yang melakukan aktifitas pencarian kerang secara berkelompok dan mengajak satu sama lain. Perempuan pencari kerang ini ada beberapa yang hasil tangkapannya langsung di jual ke pasar atau tetangganya yang ingin membelinya. Berdasarkan data Administrasi tahun 2019

Desa Ujung Salangketo mempunyai jumlah penduduk 1.492 jiwa, terdiri dari laki-laki 758 jiwa, sedangkan perempuan 734 jiwa. Seluruh penduduk Desa Ujung Salangketo (Usto) terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 356 KK (Kepala Keluarga). Rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 jiwa. (Katalog BPS Desa Ujung Salangketo: 2019). Jumlah Dusun di lokasi penelitian yakni berjumlah 2 Dusun yakni Dusun Appalaringe dan Dusun Cege. Adapun jumlah jiwa di Dusun Appalaringe berjumlah 712 orang, 336 diantaranya merupakan jenis kelamin laki-laki dan 376 diantaranya merupakan perempuan. Selanjutnya Dusun Cege dengan jumlah 780 orang, 442 diantaranya merupakan jenis kelamin laki-laki, dan 338 diantaranya merupakan seorang perempuan. (Katalog BPS Desa Ujung Salangketo: 2019)

Berdasarkan mata pencariannya, maka jumlah penduduk di Desa Ujung Salangketo yaitu petani yang ada di Dusun Appalaringe sebanyak 107 orang, sedangkan di Dusun Cege 72 orang jadi jumlahnya 179 orang, kemudian pedagang atau wiraswasta di Dusun Appalaringe sebanyak 62 orang sedangkan di Dusun Cege 29 orang jadi jumlahnya 91 orang, sedangkan PNS, TNI dan POLRI yang ada di Dusun Appalaringe 13 orang sedangkan di Dusun Cege 1 orang jadi jumlahnya 14 orang, kemudian karyawan swasta yang ada di Dusun Appalaringe 8 orang sedangkan di Dusun Cege 7 orang jadi jumlahnya 15 orang, kemudian nelayan yang ada di Dusun Appalaringe 14 orang sedangkan di Dusun Cege 107 orang jadi jumlahnya 121 orang, kemudian tenaga kontrak yang ada di Dusun Appalaringe 26 orang sedangkan di Dusun Cege 7 orang jadi jumlahnya 33 orang, kemudian buruh yang ada di Dusun Appalaringe 8 orang sedangkan di Dusun Cege 8 orang jadi jumlahnya 16 orang, kemudian pensiunan yang ada di Dusun Appalaringe 5 orang sedangkan di Dusun Cege 1 orang jadi jumlahnya 6 orang, kemudian belum dan tidak bekerja yang ada di Dusun Appalaringe 469 orang sedangkan di Dusun Cege 548 orang jadi jumlahnya 1.017 orang. (Katalog BPS Desa Ujung Salangketo: 2019)

Sesuai dengan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk yang berdomisili di Desa Ujung Salangketo (Usto) sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan Nelayan. Bagian ini menyajikan temuan atau hasil penelitian di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari hasil wawancara bersama perempuan pencari kerang sungai itu sendiri. Lebih jelasnya penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

#### *Faktor Pendorong perempuan pencari kerang sungai di Desa Usto Kecamatan Mare Kabupaten Bone*

Secara umum perempuan bekerja sebagai nelayan biasanya menjadi penyebabnya dikarenakan sumber pendapatan suami dalam keluarga relatif kecil, sehingga kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan kata lain perempuan kerja sebagai nelayan disebabkan faktor ekonomi, terkhususnya untuk menambah pendapatan keluarga agar kebutuhan dalam keluarga dapat tercukupi. Jika penghasilan dalam keluarga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka hal tersebut yang memicu perempuan untuk bisa bekerja di sektor publik. Tak hanya itu, ketertarikan perempuan sebagai faktor pelaku aktivitas ekonomi juga ditandai dengan adanya aktivitas yang dilakukan perempuan terhadap penguasaan sumber daya laut mulai dari proses produksi, dalam hal ini mulai dari pencarian kerang sampai

pada pengelolaan dan pendistribusian hasil tangkapannya ke pasar. (Dini Saputri: 2016.10) Setelah memahami penjelasan di atas adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana faktor pendorong perempuan pencari kerang sungai yang ada di Desa Usto Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Berikut penuturan langsung dari beberapa informan yang sempat peneliti wawancarai, yaitu Mule yang mengatakan bahwa :

Yaa suka mencari kerang karna hobi begitu. untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga, anu juga karena mengisi waktu yang kosong karna ndak ada pekerjaan lain selain pergi cari ala-ala dari pada di rumah saja ndakada di kerja. awalnya itu saya Cuma ikut-ikut sama orang karna di panggil pergi jadi saya ikut-ikut pas saya tau caranya saya mi sendiri yang pergi biasa juga sama ka tetangga kalau ndak ada na kerja saya panggil ki, supaya ada di temani cerita hehehe (Hasil wawancara dengan Mule pada senin 22 Juli 2019).

Berdasarkan data di atas, Mule yang berumur 72 tahun dan berstatus janda karna suaminya sudah meninggal dunia, Mule mengatakan faktor pendorong dia menjadi pencari *ala-ala* karna dia suka mencari *ala-ala*, karna hobi juga katanya karna memang Mule ini sejak kecil sudah menjadi pencari kerang sungai dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, beliau juga mengatakan untuk mengisi waktu yang kosong karna dia tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadipencari *ala-ala*. Adapun awal mulanya Mule menjadi pencari *ala-ala* ini karna dia Cuma ikut-ikut sama orang orang yang memanggilnya sekedar ikut-ikutan katanya. Selanjutnya beliau juga mengatakan kalau dia biasa juga memanggil tetangga untuk menemaninya pergi mencari *ala-ala* agar di lokasi ada teman untuk di ajak ngobrol. Hal tersebutlah yang menjadi faktor pendorong perempuan pencari kerang sungai yang ada di Desa Ujung Salangketo (Usto) Kecamatan Mare Kabupaten Bone, salahsatu informan bernama Mule' kesehariannya menggantungkan hidup dari mencari kerang sungai.

Selanjutnya senada yang di kata oleh informan kedua peneliti yang bernama Ibu Samira, yang mengatakan dalam bahasa bugis bahwa:

*Kebutuhang'e esso-esso, lao massappa ala-ala nappa di balu i, riolo macoe- coe mika bawang, ko engka u runtu ala-ala de ubalu I ku anre matto mi dibolae. Pa'kebutuhan ekonomi makokoe masusani jaji ko engkanauruntu ubalu ni hehee fakkoro ndi* (Untuk kebutuhan sehari-hari, pergi cari *ala-ala* baru di jual, dulu saya Cuma ikut-ikut, kalau ada saya dapat *ala-ala* saya tidak jual saya makan ji di rumah. Karna kebetulan ekonomi sekarang susah jadi kalau ada saya dapat saya jual mi hehee begitu dek)

Berdasarkan data di atas, ibu Samira yang berumur 54 tahun dan berstatus sudah menikah (berkeluarga) yang menyatakan bahwa faktor pendorong Ibu Samira mencari *ala-ala* karna kebutuhan ekonomi seperti yang di katakana informan pertama tadi Mule yang mengatakan kalau kita mencari *ala-ala* itu untuk kebutuhan sehari-hari. Ibu Samira mencari *ala-ala* untuk dia jual, katanya dulu dia Cuma ikut-ikut sama orang karna faktor ekonomi sekarang yang susah jadi Ibu Samirang menggantungkan hidupnya dari sini, padahal dulu beliau mencari *ala-ala* untuk di jual tapi hanya untuk di makan sehari-hari. Sama seperti halnya informan sebelumnya, hal senada juga di katakana oleh informan ketiga peneliti atas nama Ibu Nawariah, yang menyatakan bahwa :

*Nasaba ferellu ana-ana'e biaya sekolah, Tania mo biaya sekolah biaya hidup toeso-eso'e. riolo macoe-coe ma di tauwee to laowe makalala. Sebagai sappasapparang eso-eso. Nasaba maega kebutuhanlalenna siesso* (Karna anak-anak perlu biaya sekolah, bukan ji juga biaya sekolah biaya hidup juga hari-hari. Dulu saya Cuma ikut-ikut sama orang pergi cari *ala-ala*. Sebagai mata pencaharian hari-hari. Karna banyak kebutuhan dalam satu hari.

Dari pernyataan Ibu Nawariah yang berumur 49 tahun dan berstatus sudah berkeluarga, seperti yang di katakana informan sebelumnya kalau faktor pendorong mereka mencari *ala-ala* karna dari faktor ekonomi yang membuat mereka bekerja sebagai pencari *ala-ala*. Ibu Nawariah mengatakan kalau anak-anak perlu biaya sekolah, biaya hidup juga hari-hari itulah mengapa mereka menggantungkan hidupnya dari mencari *ala-ala*. Awal mulanya Ibu Nawariah menjadi pencari *ala-ala* ini karna dia Cuma ikut-ikutan sama orang yang kebetulan pergi mencari *ala-ala*, di situlah Ibu Nawariah mulai mencari *ala-ala*. Dia juga mengatakan kalau ini sebagai mata pencahariannya karna dia tidak memiliki pekerjaan selain menjadi pencari *ala-ala*, beliau juga mengatakan kalau kebutuhan hidup dalam sehari itu banyak makanya mengapa beliau bekerja sebagai pencari *ala-ala*.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mengenai perempuan pencari kerang sungai yang ada di Desa Ujung Salangketo, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Beberapa narasumber menuturkan bahwa mencari kerang sungai atau *ala-ala* sudah menjadi bagian hidup mereka selama bertahun-tahun lamanya, di mana kebiasaan tersebut dilakoni sejak mereka masih kanak-kanak. Pun demikian, adanya keinginan perempuan di Desa Usto Kecamatan Mare, Kabupaten Bone untuk bekerja sebagai pencari kerang sungai justru didominasi oleh faktor ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sementara sebagian besar dari perempuan pencari kerang sungai sudah berusia lanjut dan tidak memiliki keterampilan lain selain mencari kerang sungai *ala-ala*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikanto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Ekofeminisme II, Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cleves, Julia Mosse. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholifah, Siti & Wayan Suyadnya. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Kontjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. Metode metode penelitian masyarakat edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marhono, S. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustadjar, Musdaliah. 2013. Sosiologi Gender Dalam Keluarga Bugis. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Rauf, Rabihatun. 2008. Angkatang Kerja Wanita Kasus Tiga Kota di Sulawesi Selatan. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Soehartono, Irawan. 1995. Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husnaeni. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Nazaruddin. 1999. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenasamedia Group.